
Perilaku Masyarakat Untuk Memperkecil Resiko Bencana Banjir

Lestari Eko Darwati^{1*}, Setianingsih², Arfian Yusuftianto³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal

Email* : lestari@stikeskendal.ac.id

Abstract

Keywords:

Behavior;
society;
disaster risk;
flood.

Indonesia ranks third in the world as the country most prone to flooding. Flooding continues to increase year after year. The impact is both material and human losses, especially recently with floods that have caused widespread and significant losses, forcing communities to start over. The principle of disaster management is to reduce disaster risk. Disaster risk is the loss caused by a disaster, which can be reduced by increasing capacity. Capacity can be seen in positive community behaviors to prepare for floods. The purpose of this study was to determine community behaviors to reduce flood risk. This study was a quantitative descriptive study using a survey method. The sample in this study was 100 people using a purposive sampling technique. The research instrument used was a questionnaire on knowledge, attitudes, and actions. The results showed that the majority of community knowledge was very good (88.0%), community attitudes showed that the majority (64.0%) had positive attitudes, and the majority (59.0%) had positive actions. This study emphasizes the importance of information and education in increasing public awareness of flood disasters. Improving community behavior to reduce flood risk, focusing on increasing knowledge and education focused on self-evacuation of families, is a key recommendation for authorities. The results of this study can contribute to the development of more effective flood risk reduction strategies in Indonesia.

Abstrak:

Kata Kunci:

Perilaku;
masyarakat;
risiko_bencana;
banjir.

Indonesia menempati urutan ketiga di dunia sebagai negara yang paling rawan dan sering mengalami bencana banjir. Dari tahun ke tahun kejadian banjir terus meningkat hingga saat ini. Dampak berupa kerugian baik material maupun jiwa sudah menjadi hal yang dapat diprediksi, terlebih akhir-akhir ini telah terjadi banjir dengan kerugian yang luas dan besar hingga masyarakat harus memulai hidup dari nol paska banjir. Dalam manajemen bencana, prinsip yang digunakan adalah mengurangi risiko bencana. Risiko bencana merupakan kerugian yang diakibatkan oleh bencana yang mana risiko dapat diturunkan dengan meningkatkan kapasitas. Kapasitas dapat berupa perilaku positif dari masyarakat untuk bersiap-siaga menghadapi banjir. Tujuan penelitian ini mengetahui perilaku masyarakat untuk menurunkan risiko bencana banjir. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 Kepala Keluarga (KK) dengan

teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap dan tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mayoritas (88.0%) sangat baik, sikap masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar (64.0%) memiliki sikap positif, dan sebagian besar (59.0%) memiliki tindakan baik. Penelitian ini menekankan pentingnya informasi dan pendidikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bencana banjir. Peningkatan perilaku masyarakat untuk mengurangi risiko bencana banjir yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dengan edukasi yang berfokus pada evakuasi mandiri keluarga menjadi rekomendasi penting untuk pihak berwenang. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pengurangan risiko bencana banjir yang lebih efektif di Indonesia.

How to cite: Darwati, L. E., Setianingsih, Yusuftianto, A. (2025). Perilaku Masyarakat Untuk Memperkecil Resiko Bencana Banjir. *Diafragma: Jurnal Penelitian Kesehatan*, 1(2), 1-11. <https://doi.org/10.23971/diafragma>

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License

I. PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara yang paling beresiko mengalami bencana di dunia, menempati peringkat ketiga pada laporan *World Risk Index (WRI) 2025* (Pau, 2025). Bencana banjir di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara bencana lainnya dan sangat mempengaruhi keamanan nasional, hal ini didasarkan pada histori penanggulangan bencana di Indonesia (Yulianto et al., 2021). Kejadian banjir di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, di tahun 2020 tercatat sekitar 150 kejadian dengan presentase meningkat sekitar 30% dibandingkan tahun sebelumnya, kemudian tahun 2021 mengalami peningkatan 40% sekitar 200 kejadian. Meskipun di tahun 2022 turun menjadi 25% namun kerugian akibat banjir (risiko banjir) tetap tinggi. Pertengahan tahun 2023 telah dilaporkan 210 kejadian bencana banjir dan artinya mengalami peningkatan 35 % dibandingkan tahun 2022. Data akumulasi sampai dengan Bulan Maret 2025 telah terjadi 261 kejadian bencana alam di Indonesia. Dimana bencana hidrometeorologi mendominasi hingga 99,62% dan banjir menjadi yang paling sering terjadi (BNPB, 2025).

Kabupaten Kendal merupakan daerah di pesisir utara Pulau Jawa dengan morfologi datar di sebelah utara dan di sebelah selatan didominasi oleh morfologi bergelombang dan berbukit. Data Kejadian Banjir Kendal dari tahun 2020 hingga 2023 meningkat sekitar 20% dibandingkan tahun 2019 diakibatkan oleh hujan deras pertama pada tahun 2020 dan penyebab lokal lainnya. Di tahun 2021 mengalami peningkatan 50% dibandingkan tahun 2020 kurang lebih 15 kejadian

banjir. Berdasarkan kondisi fisik tersebut Kabupaten Kendal memiliki wilayah dengan luas 47.724 berpotensi tinggi terdampak bahaya (Diskominfo Kendal, 2024).

Peningkatan kerugian ekonomi menjadi dampak banjir akibat kurangnya langkah-langkah pengurangan resiko dan mitigasi, masyarakat mungkin tidak mengambil tindakan yang diperlukan untuk melindungi aset mereka. Ini dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan, baik bagi individu maupun komunitas secara keseluruhan. Dampak edukasi yang tidak efektif menyebabkan masyarakat tidak memahami pentingnya menjaga lingkungan, seperti menjaga kebersihan sungai dan area resapan air. Hal ini dapat memperburuk masalah banjir, karena faktor-faktor seperti pendangkalan sungai dan perubahan penggunaan lahan dapat terjadi (Armando & Arif, 2023).

Meskipun tidak ada angka pasti yang berlaku secara umum, beberapa studi menunjukkan bahwa dampak kurangnya kesadaran menurun dapat menyebabkan penurunan responsivitas masyarakat terhadap peringatan bencana hingga 30-50%. Tingkat pemahaman masyarakat tentang langkah-langkah mitigasi bencana dapat berkurang 40% jika edukasi yang diberikan tidak efektif. Masyarakat yang tidak mendapatkan edukasi yang memadai tentang risiko banjir dan cara mitigasinya cenderung kurang siap menghadapi bencana (Torus et al., 2022). Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan kerentanan terhadap dampak banjir, seperti kehilangan harta benda dan bahkan nyawa. Penelitian lain juga membuktikan dengan analisis regresi logistik bahwa faktor pengetahuan dan peran individu menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir (Husniawati & Herawati, 2023).

Masyarakat berperan penting dalam melakukan pengurangan resiko dan penanggulangan bencana banjir. Ketersediaan pengetahuan dan sikap yang cukup maka akan membentuk tindakan sehingga timbullah perilaku yang baik dalam penanggulangan banjir. Penyebab banjir yang berkaitan dengan faktor manusia bervariasi, tetapi secara umum, menunjukkan bahwa faktor manusia dapat berkontribusi 60-80% dari total penyebab banjir. Ketidakpedulian dan ketidaksadaran masyarakat akan pentingnya mengurangi resiko bencana banjir masih sangat minim. Karena di antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian bencana banjir seperti faktor alam, fisiografi, infrastruktur, faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian bencana banjir adalah faktor manusia (Yutantri Visca, Suryandari Ratnawati Yuni, Putri Mega Novetrishka, 2023).

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Kalibuntu Wetan, Kabupaten Kendal. Sampel sebanyak 100 orang yang merupakan perwakilan dari setiap keluarga yang berusia dewasa. Wilayah tersebut dipilih karena selalu mengalami banjir tiap tahunnya. Teknik *purposive sampling* dipilih sebagai teknik sampling dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan secara *door to door*, dan *instrumen* yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat untuk mengurangi risiko bencana banjir yang valid dan reliabel. Kuesioner pengetahuan bencana terdiri dari 15 pernyataan dengan 3 pilihan jawaban (tidak tahu, tidak, dan ya), kuesioner sikap pengurangan resiko bencana terdiri dari 14 pernyataan dengan empat pilihan jawaban (Sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju), dan kuesioner tindakan terdiri dari 14 pertanyaan dengan 2 pilihan jawaban (Ya dilakukan, dan Tidak dilakukan).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi responden berdasarkan Usia (n=100)

Variabel	Median	Minimum	Maximum
Usia	39	20	52

Sumber: Data Primer (2025)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik usia dapat dilihat pada table 1 di atas yang menunjukkan nilai tengah usia masyarakat yaitu 39 tahun, termuda 20 tahun dan tertua 52 tahun. Dimana kelompok usia tersebut adalah kelompok usia dewasa, karena responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah suami atau istri atau dengan kata lain sudah menikah. Adapun responden yang berusia 20-an tahun adalah berstatus sebagai anak dalam masing-masing keluarga yang belum menikah yang dianggap lebih mampu memahami isi kuesioner dan berpengetahuan lebih dari orang tuanya.

Penelitian serupa juga menemukan karakteristik responden yang sama dimana kelompok terbanyak (45,1%) berada pada rentang usia 26-45 tahun (Zuliani & Sufendi, 2021). Usia menjadi salah satu faktor perilaku kesiapsiagaan seseorang dalam menghadapi bencana banjir dimana usia >32 tahun 8,061 kali lebih siap daripada yang berusia <32 tahun (Johan, 2024). Hasil ini berbeda dengan penelitian lainnya bahwa yang berpartisipasi dalam penelitian tentang pengaruh kesadaran

masyarakat tentang pengurangan risiko bencana banjir rata-rata berusia remaja akhir (Rossevelt et al., 2023).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin (n=100)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	54	54,0
Perempuan	46	46,0
Total	100	100

Sumber: Data Primer (2025)

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil bahwa sebagian besar (54%) berjenis kelamin laki-laki. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa mayoritas (62,1%) respondennya berjenis kelamin laki-laki yang kemudian diuji pula dan didapatkan hasil bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap kesiapsiagaan bencana banjir dan 0,087 kali lebih siap daripada perempuan (Johan, 2024). Laki-laki sering terlibat di kegiatan sosial sehingga memiliki tanggung jawab dalam mengatasi bencana. Masih menjadi perdebatan bahwa apakah laki-laki lebih siap menghadapi bencana dari pada perempuan. Hal ini mungkin berhubungan dengan bagaimana laki-laki dan perempuan memiliki pendekatan dan dilema berfikir yang berbeda dalam menghadapi masalah dan membuat keputusan. Kadang laki-laki lebih tegas mengambil keputusan dari pada perempuan. Namun, perempuan memiliki kecenderungan memiliki *preparation* atau lebih menyiapkan segala sesuatunya lebih dini ketimbang laki-laki termasuk dalam hal kesiapan menghadapi bencana.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pendidikan (n=100)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak sekolah	3	3,0
lulus SD	10	10,0
lulus SMP	16	16,0
lulus SMA	61	61,0
lulus Perguruan Tinggi	10	10,0
Total	100	100

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 3 menjelaskan bahwa mayoritas pendidikan terakhir responden adalah lulusan SMA (61%). Banyaknya responden pada penelitian ini yang berpendidikan terakhir SMA sama dengan hasil penelitian lain dimana pada penelitian bencana tanah longsor mayoritas (54,9%) berpendidikan SMA/ seerajad (Seand et al., 2023). Hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu bahwa mayoritas (57%) pendidikan terakhir responden dalam penelitian hubungan karakteristik terhadap pengetahuan mitigasi bencana banjir adalah lulus sekolah

dasar dan tidak terdapat hubungan dengan pengetahuan mitigasi bencana banjir (Mutmainnah, 2023). Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian (Widianingrum & Mustikasari, 2024) bahwa mayoritas responden (36,8%) yang berpartisipasi dalam penelitian bidang bencana berpendidikan terakhir SD dan SMP. Meskipun demikian, perilaku seseorang salah satunya dipengaruhi faktor pendidikan. Seperti hasil penelitian dengan variable sejenis dengan hasil uji bivariat menggunakan uji koefisien kontingensi diperoleh nilai $p=0.008$, yang berarti bahwa pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana alam (Suwaryo & Yuwono, 2017).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pengurangan Risiko Bencana Banjir (n=100)

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	88	88,0
Cukup	12	12,0
Kurang	0	0,0
Total	100	100

Sumber: Data Primer (2025)

Domain pengetahuan masyarakat tentang pengurangan risiko bencana banjir tergolong baik dengan persentase hingga 88%, sisanya cukup (12%) dan tidak ada yang masuk kategori kurang. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan bencana banjir adalah baik, dimana masyarakat telah memahami terkait dengan banjir, apabila terjadi peningkatan intensitas curah hujan yang tinggi menunjukkan akan terjadinya banjir.

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas (98,0%) masyarakat menjawab “ya” pada item pernyataan “Banjir adalah air sungai yang tingginya melebihi permukaan air normal sehingga melimpah ke pemukiman penduduk”, “Saat banjir mematikan listrik, kompor, tungku, gas di rumah”, dan “Menyiapkan senter untuk menanggulangi pemadaman listrik, bila bencana banjir terjadi”. Sedangkan mayoritas (77,0%) masyarakat menjawab “tidak” pada item pernyataan “Aktif dalam pelatihan evakuasi bencana banjir merupakan hal penting dalam pengurangan resiko bencana banjir”. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa 87,5% pengetahuan responden tentang kesiapsiagaan dan mitigasi bencana banjir termasuk kategori baik (Yulaikha & Prajayanti, 2023). Pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu sikap dalam aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Pengetahuan berorientasi pada kecerdasan, daya pikir dan penguasaan ilmu, maka pengetahuan merupakan hasil proses pendidikan baik yang diperoleh secara formal maupun non formal

yang memberikan kontribusi pada seseorang dalam memecahkan masalah (Jahirin et al., 2021).

Masyarakat biasanya mendapatkan informasi tentang bencana melalui media sosial seperti grup *WhatsApp* dan relawan yang bertugas di daerah tersebut. Informasi dalam penanggulangan bencana dapat didapatkan melalui berbagai media yaitu radio, televisi, media online maupun informasi resmi dari BMKG, BNPB, BPBD dan lembaga terkait. Sebuah penelitian terdahulu menggunakan Teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman menemukan bahwa masyarakat berpengetahuan baik karena memiliki *ilmu titen* dalam menghadapi banjir musiman, termasuk cara penyelamatan diri dan mengungsi di emperan toko, mengungsi di rumah lantai 2 milik tetangga, dan juga pengetahuan tentang cara menyelamatkan barang-barang dengan memanfaatkan sumber daya alam lokal menggunakan pogoh, dipan susun, dan meja yang disusun tinggi. Dengan adanya *ilmu titen*, masyarakat tidak kaget dan cemas, sehingga menjadi masyarakat tangguh dan mandiri dalam evakuasi mandiri bencana banjir musiman (Handayani & Salsadillah, 2022).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Sikap Responden untuk Mengurangi Risiko Bencana Banjir (n=100)

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	64	64,0
Negatif	36	36,0
Total	100	100

Sumber: Data Primer (2025)

Sesuai tabel 5 tersebut di atas dapat dilihat bahwa 64% sikap masyarakat untuk mengurangi risiko bencana banjir masuk dalam kategori sikap positif, dan 36% masih ada yang memiliki sikap negatif. Adapun upaya yang dilakukan oleh masyarakat sebelum terjadi banjir yaitu memahami sistem peringatan dini. Sikap terhadap resiko bencana merupakan suatu tindakan yang termasuk dalam konsep manajemen bencana yang memungkinkan masyarakat, individu maupun pemerintah mempunyai sifat proaktif agar mampu mengantisipasi resiko bencana.

Hasil analisis dari pengisian kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas (72.0%) masyarakat menjawab “setuju” pada item pernyataan “Anggota keluarga perlu memantau perkembangan cuaca”, sedangkan mayoritas (18.0%) masyarakat yang menjawab “ragu-ragu” pada item pernyataan “Melakukan latihan simulasi evakuasi keluarga”. Sikap merupakan sebuah tindakan atau aksi yang dilakukan baik oleh masyarakat maupun pemerintah dalam upaya meminimalisir dampak

yang ditimbulkan akibat bencana yang terjadi, Konsep sikap dibagi menjadi dua yaitu sikap positif maupun sikap negatif (Sandjaya, 2020). Setiap pengalaman bencana memberikan kemungkinan untuk dapat mempersiapkan diri dalam mengantisipasi ancaman yang kapan saja dapat terjadi. Individu yang memiliki pengalaman akan bencana cenderung meningkat kesiapsiagaan terhadap bencana lainnya, karena dari pengalaman yang didapat akan menstimulus tindakan seseorang tentang apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana secara cepat dan tepat (Havwina, 2016).

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa sikap mempunyai hubungan yang erat dengan pengetahuan sehingga sikap merupakan faktor penentu untuk melakukan tindakan. Faktor yang mempengaruhi sikap ada pengalaman pribadi karena pengalaman pribadi akan berpengaruh pada perilaku dimasa yang akan datang dan dapat meningkatkan kesiapsiagaan yang baik agar menghindari hal-hal yang terjadi sebelumnya. Pengalaman pribadi sebelumnya juga dapat mengevaluasi diri sendiri agar tidak terulang kembali di masa yang akan datang. Bahwa kelurahan Kalibuntu Wetan sering terjadi banjir sehingga masyarakat sudah sering terpapar banjir dan berpengalaman dalam bersikap untuk mengurangi resiko bencana.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Tindakan Masyarakat untuk Mengurangi Risiko Bencana Banjir (n=100)

Tindakan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	59	59,0
Kurang baik	41	41,0
Total	100	100

Sumber: Data Primer (2025)

Pada domain tindakan masyarakat untuk mengurangi risiko bencana terlihat bahwa sebagian besar (59%) baik, dan yang lainnya masuk kategori kurang baik (41%). Konsep tindakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu dilakukan atau tidak dilakukan. Berdasarkan hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat (80,0%) menjawab “ya dilakukan” pada item pernyataan “Keluarga menyiapkan pelampung bagi anggota keluarga merupakan salah satu bentuk pengurangan risiko dalam penanganan bencana banjir”. Sebaliknya, mayoritas masyarakat (50,0%) menjawab “tidak dilakukan” pada item pertanyaan “Melakukan latihan simulasi evakuasi keluarga”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat telah memiliki kesadaran dalam penyiapan alat

keselamatan, namun masih kurang dalam melakukan tindakan preventif berupa simulasi evakuasi.

Penyiapan dan peningkatan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana serta persiapan sumberdaya yang dimiliki seperti tabungan atau dana darurat merupakan komponen penting yang akan dibutuhkan saat terjadi banjir (Istihora & Basri, 2020). Data tersebut mengindikasikan bahwa tindakan memiliki hubungan erat dengan pengetahuan, dimana sikap menentukan tindakan yang akan dilakukan masyarakat. Tindakan menyiapkan pelampung sebagai bentuk persiapan keluarga dalam upaya pengurangan risiko bencana banjir telah dilaksanakan dengan baik oleh mayoritas masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik dan sikap positif berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana banjir. Korelasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan ini sejalan dengan teori perilaku yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif, yang selanjutnya akan mendorong tindakan yang tepat dalam upaya perilaku kesehatan, dalam hal ini mitigasi bencana (Malinda, 2024).

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mayoritas (88.0%) sangat baik, sikap masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar (64.0%) memiliki sikap positif, dan sebagian besar (59.0%) memiliki tindakan baik. Penelitian ini menekankan pentingnya informasi dan pendidikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bencana banjir. Peningkatan perilaku masyarakat untuk mengurangi risiko bencana banjir yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dengan edukasi yang berfokus pada evakuasi mandiri keluarga menjadi rekomendasi penting untuk pihak berwenang. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pengurangan risiko bencana banjir yang lebih efektif di Indonesia.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Armando, S. S., & Arif, L. (2023). Mitigasi bencana banjir secara terpadu dan kolaboratif. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(3), 267–276. <https://jkp.ejournal.unri.ac.id>
- [2] BNPB. (2025). *Historis 10 tahun banjir jabodetabek* (R. Y. Lutfian (ed.); Vol. 6, Issue 3). Pengelolaan Data dan Sistem Informasi BNPB. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://bnpb.go.id/stor>

- age/app/media/Buletin Info Bencana/2025 Buletin Info Bencana/2025 Maret/Buletin Info Bencana Maret 2025.pdf
- [3] Diskominfo Kendal. (2024). *Jumlah Bencana di Kabupaten Kendal Tahun 2024*. <https://data.kendalkab.go.id/dataset/jumlah-bencana-di-kabupaten-kendal-tahun-2024/resource/25477a89-3b50-4d77-8662-f0fb70f35499>
- [4] Handayani, B. L., & Salsadillah, D. C. (2022). Konstruksi Pengetahuan Masyarakat Tentang Ilmu Titen Dalam Menghadapi Bencana Banjir Musiman di Desa Kademangan-Jombang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(3), 131–140. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/53625/23506>
- [5] Havwina, T. (2016). *Tingkat Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah Dalam Menghadapi Ancaman Gempa Bumi dan Tsunami di Kota Banda Aceh*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- [6] Husniawati, N., & Herawati, T. M. (2023). Pengaruh Pengetahuan dan Peran Individu terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(23), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.33221/jikm.v12i01.1751>
- [7] Istihora, & Basri, A. H. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Gawat Darurat “Kesiapsiagaan Bencana Banjir.”* Jakad Media Publishing.
- [8] Jahirin, Sunsun, & Lukman, D. R. I. (2021). Hubungan Pengetahuan Mitigasi Bencana dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Healthy Journal*, 10(1), 17–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.55222/healthyjournal.v10i1.511>
- [9] Johan, B. (2024). Pengaruh karakteristik responden terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di desa pasawahan wilayah kerja puskesmas cicurug kabupaten sukabumi. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 15(1), 71–85.
- [10] Malinda, R. (2024). Implementasi Model PRECEDE-PROCEED dalam Promosi Kesehatan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS). *Pub Health Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(4), 128–133. <https://jurnal.ilmubersama.com/index.php/PubHealth/article/view/526/323>
- [11] Mutmainnah, M. (2023). Hubungan Karakteristik Terhadap Pengetahuan Mitigasi Bencana Bnjir di Desa X. *Journal of Nursing Invention*, 4(1), 48–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.33859/jni.v4i1>
- [12] Pau, A. I. K. (2025, December 12). Indonesia Tempati Peringkat Ke-3 Risiko Bencana Global 2025. *Radio Republik Indonesia NET*. <https://rri.co.id/internasional/2036757/indonesia-tempati-peringkat-ke-3-risiko-bencana-global-2025#:~:text=RRI.co.id - Indonesia,3 Risiko Bencana Global 2025>
- [13] Rossevelt, F. A., Aisyah, D., Thamrin, M. H., Khairina, S., Harahap, N., Marbun, C. M., Nazmi, A., Sinaga, R. E., Batubara, S. A. A., Aldo, M. C., & Tampubolon, M. F. (2023). SAJJANA: Public Administration Review Pengaruh Kesadaran Masyarakat terhadap Perilaku Pembuangan Sampah dan Upaya Pencegahan Risiko Banjir di Kota Medan. *SAJJANA: Public Administration Review*, 1(1), 1–10. <https://talenta.usu.ac.id/sajjana>
- [14] Sandjaya, A. C. (2020). *Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat* [Institut Teknologi Nasional- Bandung]. <https://eprints.itenas.ac.id/1431/>

- [15] Seand, K., Griffit, K., & Wahyuni, E. S. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Jatiyoso Karanganyar. *SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*, 2(2), 395–403. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i2.1753>
- [16] Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang*, 305–314. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=hB7aVMkAAAAJ&citation_for_view=hB7aVMkAAAAJ:2osOgNQ5qMEC
- [17] Torus, O. B., Listianingsih, L. T., Parulian, T. S., Studi, P., Keperawatan, S., Cipeundeuy, P., & Barat, K. B. (2022). Resiliensi dan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir pada masyarakat. *Jurnal Gawat Darurat*, 4(2), 101–110.
- [18] Widianingrum, T., & Mustikasari, I. (2024). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP KESIAPSIAGAAN BENCANA TANAH LONGSOR DI DUSUN MLOKOLEGI NGARGOYOSO Taris Widianingrum 1 , Irma Mustikasari 2 1,2. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 2(4), 781–789. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>
- [19] Yulaikha, I., & Prajayanti, E. D. (2023). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Mitigasi Dan Kesiapsiagaan Bencana Banjir. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 7(1), 11–21.
- [20] Yulianto, S., Apriyadi, R. K., Winugroho, T., & Ponangsera, I. S. (2021). Histori Bencana dan Penanggulangannya di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Keamanan Nasional. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 180–187. <https://doi.org/DOIhttps://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.180-187>
- [21] Yutantri Visca, Suryandari Ratnawati Yuni, Putri Mega Novetrishka, W. L. F. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Faktor-Faktor Penyebab Banjir di Perumahan Total Persada Raya Kota Tangerang. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 7(2), 199–214. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29244/jp2wd.2023.7.2.199-214>
- [22] Zuliani, & Sufendi, H. (2021). Pengetahuan, sikap, dan kesiapsiagaan kader siaga bencana dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal EDUNursing*, 5(1), 77–86. <http://journal.unipdu.ac.id>